



PEMANFAATAN MEDIA CERITA PENDEK DALAM MENULIS NASKAH DRAMA SISWA SMP KELAS 8

Anita Kurnia Rachman^a, Susandi^b, Luly Zahrotul Lutfiyah^c

^{a b c} IKIP Budi Utomo Malang

Jl. Simpang Arjuno No 14B, Malang, Indonesia

Abstract

This study aims to describe the use of short story media in writing play scripts for 8th grade junior high school students. This research included the process of planning, writing, and editing. The type of this research was classroom action research (CAR) with a two-cycle design. The data in this research were process data and result data. Data collection was done by using observation, field notes, and students' work. The subjects in this study were 39 students. The research results showed that the number of students who achieved the criteria of success in the first cycle was 74.3% and the second cycle increased to 89.7%. The conclusion of this study is that the planning step of the use of short story media in writing play scripts can stimulate the students to be able to develop ideas and imagination to construct a framework. In the process of writing play scripts based on the script planning, the students have been able to develop themes, characters and characterizations, plots, settings, and dialogues. In the editing process, the students have been able to use punctuation, spelling, and the use of capital letters.

Keywords: media, short stories, play scripts

PENDAHULUAN

Kegiatan menulis merupakan suatu kegiatan yang aktif dan produktif serta memerlukan cara berpikir yang teratur yang diungkapkan dalam bahasa tulis. Hasibuan (2013) menyebutkan bahwa keterampilan menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung. Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang memerlukan latihan agar dapat dikuasai dengan baik. Menulis memerlukan keterampilan seperti pilihan kata, keterkaitan paragraf, gaya bahasa dan sebagainya. Keterampilan menulis sebagai salah satu keterampilan yang sangat sulit dan tidak banyak orang yang menyukai keterampilan menulis (Triyani, dkk, 2018)

Kompetensi yang harus dikuasai siswa SMP kelas VIII salah satunya menulis naskah drama. Menulis naskah drama merupakan suatu kegiatan yang tidak langsung jadi, tetapi membutuhkan proses yang panjang. Kemampuan menulis sastra merupakan penyampaian pesan (komunikasi) atau dengan bahasa tulis sebagai media. Oleh karena itu, menulis sastra khususnya menulis naskah drama digunakan untuk mengembangkan kreativitas dan sarana dalam berbagai cara belajar. Selain itu, menulis digunakan untuk menggali informasi baru yang didapat dengan baik dan mengintegrasikan dengan pengetahuan yang telah dimiliki siswa. Sutejo (2009:6) menyatakan bahwa keterampilan menulis pada prinsipnya melihat adanya hubungan antara keterampilan menulis dengan keterampilan membaca melalui penulis dan pembaca.

Penulisan naskah drama merupakan proses yang utuh. Ada beberapa aspek yang harus diperhatikan dalam menulis naskah drama, yaitu 1) penciptaan latar (*creating setting*), 2) penciptaan tokoh yang hidup (*freshing out characters*), 3) penciptaan konflik-konflik (*working with conflicts*), 4) penulisan adegan; secara keseluruhan disusun dalam sebuah skenario (Jabrohim, dkk dalam Suryani dan Rasdawita, 2018). Hal tersebut dapat direalisasikan dengan delapan langkah-langkah dalam menulis naskah drama, langkah tersebut yaitu: 1) menggali ide, 2) membuat riset, 3) menentukan konflik cerita, 4) membuat sinopsis, 5) menentukan tokoh-tokoh dalam cerita, 6) menentukan alur, 7) menentukan latar cerita, dan 8) menyusun naskah drama.

Selain langkah-langkah dalam menulis naskah drama, penulis harus memperhatikan kaidah-kaidah penulisan naskah drama. Menurut Mulyati (dalam Suryani dan Rasdawita, 2018) kaidah penulisan naskah drama, yaitu 1) nama tokoh diawali huruf kapital dan ditulis sebelum penulisan dialog, 2) penggunaan tanda baca titik dua untuk mengungkapkan dialog tokoh, 3) petunjuk lakon menggunakan tanda kurung dan diletakkan sebagai paragraf tersendiri, 4) penulisan perpindahan babak ditulis tersendiri dan tidak digandeng dengan dialog tokoh, 5) pada awal kisah biasanya disertai prolog sebagai pengantar cerita epilog sebagai penutup cerita.

Konteks pembelajaran sastra, naskah drama merupakan salah satu genre sastra yang kurang diminati siswa. Untuk meningkatkan minat siswa terhadap drama, baik dalam memerankan, membaca, mengapresiasi, dan terutama menulis naskah drama, hendaknya ada satu cara yang menarik bagi siswa sehingga siswa secara otomatis mampu mencapai indikator dan sekaligus menerapkannya. Menulis naskah drama bertujuan untuk melukiskan sifat dan sikap manusia yang disampaikan berdasarkan fakta, imajinasi, atau gabungan dari keduanya (Suryani, 2017). Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia memiliki tujuan untuk memahami dan menerapkan segala aspek pengetahuan tentang bahasa dan sastra Indonesia, membelajarkan peserta didik tentang keterampilan berbahasa Indonesia yang benar dan baik sesuai dengan tujuan, fungsi, dan situasinya (Kristiyani, 2009:3).

Kendala yang dialami dalam menulis naskah drama di SMPN 1 Binangun, yaitu 1) pembelajaran masih berorientasi pengetahuan tentang karya sastra, 2) sebagian pengajar belum/tidak dapat menulis naskah drama, 3) pengajar belum/tidak mengetahui bagaimana teknik menulis naskah drama, 4) pengajar belum menggunakan media yang dapat membantu siswa menulis naskah drama. Sedangkan kendala yang dialami oleh siswa, yaitu 1) siswa belum memiliki minat menulis naskah drama, 2) siswa sulit berimajinasi untuk mengembangkan ide, 3) siswa masih takut memulai menulis naskah drama, dan 4) siswa kesulitan menyajikan dialog dalam naskah drama. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti menemukan permasalahan dalam menulis naskah drama pada siswa. Hal ini karena siswa belum memiliki media yang tepat untuk kreatifitasnya. Pengajar perlu memilih media yang sesuai dengan siswa, sehingga siswa mampu menciptakan naskah drama yang menarik. Media yang dipilih dalam menulis naskah drama harus mampu membantu siswa mengungkapkan idenya. Media pembelajaran dapat dipandang sebagai alternatif strategi yang efektif dan efisien dalam pembelajaran. Beberapa landasan penggunaan media dalam pembelajaran menurut Asyhar (2010: 17) meliputi landasan historis,

psikologis, teknologis, dan emperik. Melalui sarana penunjang tersebut, siswa dapat berlatih meningkatkan kemampuan menulis dalam pembelajaran di kelas maupun secara mandiri di luar jam pelajaran (Amaliya dan Doyin, 2016). Pemanfaatan media cerita pendek diharapkan mampu memngatasi kesulitan siswa.

Cerita pendek merupakan salah satu alternatif yang dapat digunakan untuk merangsang siswa menulis naskah drama. Cerita pendek sebagaai media digunakan untuk menyusun kerangka naskah drama yang dapat dikembangkan menjadi naskah drama dari segi pengembangan tokoh dan wataknya, alur, serta setting. Cerita pendek dipilih karena terdapat kesaman pada unsur intrinsiknya. Menurut Aksan (2015: 23) cerita pendek adalah karya fiksi yang sering dijumpai diberbagai media massa, terutama di surat-surat kabar harian, tabloid, dan majalah-majalah. Panjangnya kira-kira 5-10 halaman kertas kuarto spasi ganda atau sekitar 1.000 sampai 2.000 kata. Jika diketik dengan komputer, kira-kira 8-12 ribu karakter.

Tujuan penelitian ini 1) Mendeskripsikan peningkatan keterampilan menulis naskah drama memanfaatkan media cerita pendek siswa kelas VIII-B SMPN 1 Binangun Kabupaten Blitar pada tahap perencanaan naskah. 2) Mendeskripsikan peningkatan keterampilan menulis naskah drama memanfaatkan media cerita pendek siswa kelas VIII-B SMPN 1 Binangun Kabupaten Blitar pada tahap penulisan naskah drama berdasarkan perencanaan naskah. 3) Mendeskripsikan peningkatan keterampilan menulis naskah drama memanfaatkan media cerita pendek siswa kelas VIII-B SMPN 1 Binangun Kabupaten Blitar pada tahap menyunting dan merevisi naskah.

Penelitian yang relevan denga ini, yaitu 1) Rahman (2017) menulis artikel Peningkatan Kemampuan Menulis Naskah Drama Dengan Pendekatan *Contextual Teaching Learning/CTL*) (Penelitian Tindakan Kelas VIII MTs. (X) Kota Bogor). 2) Kusniarti (2015) menulis artikel Pembelajaran Menulis Naskah Drama dengan Strategi Menulis Terbimbing (SMT) Sebagai Upaya Peningkatan Kreativitas Bersastra.

METODE

Penelitian yang digunakan, yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini didesain dengan menggunakan siklus. Siklus I dirancang berdasarkan interpretasi dan refleksi dari kegiatan studi pendahuluan. Siklus II atau siklus selanjutnya (N) dirancang berdasarkan informasi pada siklus I atau siklus sebelumnya. Jumlah dan bentuk tindakan pada setiap siklus bergantung pada kondisi lapangan. Peneliti berkedudukan sebagai instrumen utama. Instrumen pendukung berupa Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), lembar observasi, pedoman wawancara, dan catatan lapangan.

Penelitian ini berlokasi di SMP Negeri I Binangun, Jl. Ahmad Yani 191 Blitar. Data dalam penelitian berupa data hasil dan data proses. Data proses berupa data verbal dan tingkah laku subjek yang diteliti. Data hasil berupa data tertulis siswa. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, catatan lapangan, dan hasil kerja siswa. Data hasil kerja siswa diperoleh dengan mengukur kemampuan menulis naskah drama memanfaatkan media cerita pendek melalui tiga tahap, yaitu tahap pramenulis, tahap menulis, dan tahap pascamenulis berdasarkan rubrik penilaian.

Subjek umum penelitian tindakan ini siswa kelas VIII-B SMPN I Binangun, sedangkan subjek khusus penelitian ini kelompok rendah dalam kemampuan menulis naskah drama. Jumlah siswa di kelas VIII-B adalah 39 siswa. Jumlah siswa dalam kelompok rendah yang bermasalah dan memerlukan perbaikan berjumlah 22 siswa. Pengumpulan data dilakukan dengan 1) terjun ke lapangan untuk mengamati proses tindakan yang dilakukan. (2) wawancara ditujukan pada siswa pembelajaran menulis naskah drama dengan memanfaatkan cerita pendek sebagai media, (3) penggunaan catatan lapangan untuk mengetahui proses pembelajaran. (4) menganalisis hasil menulis naskah drama menggunakan rubrik penilaian. Data yang terkumpul dari hasil penelitian berupa data hasil observasi, wawancara, catatan lapangan, dan hasil kerja siswa. Dalam penelitian ini data-data yang terkumpul dianalisis menjadi tiga tahap, yaitu. 1) reduksi data, 2) paparan data, 3) paparan data 4) penarikan kesimpulan atau verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil studi pendahuluan dilakukan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam pembelajaran penulisan naskah drama sebelum dilakukan tindakan. Pada kegiatan ini digunakan cerpen berjudul *Feri, Sahabatku* untuk mengukur kemampuan awal siswa. Berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) kelas VIII-B untuk pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMPN I Binangun Kabupaten Blitar, yaitu 70. Hasil yang diperoleh pada kegiatan prates dari 39 siswa terdapat 22 siswa (56,4%) yang termasuk kelompok bawah karena mempunyai rentangan nilai <70.

Refleksi dilakukan setelah kegiatan evaluasi. Berdasarkan hasil prates dapat diketahui bahwa terdapat 22 siswa yang tidak memperoleh ketuntasan dalam belajar. Keduapuluh dua siswa tersebut perlu diberi tindakan khusus dalam pembelajaran agar kompetensi menulis naskah drama dapat berkembang secara maksimal.

Paparan Data Siklus I

Siklus I dilakukan setelah kegiatan prates dianalisis dan direfleksi. Siklus I bertujuan untuk meningkatkan kemampuan penulisan naskah drama berdasarkan perencanaan naskah dengan memanfaatkan media cerita pendek, pada pengembangan tema, tokoh dan watak tokoh, alur, setting, serta dialog. Pelaksanaan tindakan siklus I dilakukan dalam dua kali pertemuan masing-masing pertemuan berlangsung selama 2 x 40 menit. Media yang digunakan pada siklus I, yaitu cerita pendek berjudul *Jilbab Tami*.

Paparan dan Analisis Data Siklus I pada Tahap Perencanaan Naskah

Proses peningkatan pada tahap perencanaan naskah difokuskan pada kegiatan menyusun kerangka naskah drama. Kerangka naskah drama yang disusun meliputi penetapan tema, tokoh dan watak tokoh, alur, serta setting yang nantinya dapat dikembangkan menjadi sebuah naskah drama yang utuh.

Pada tahap perencanaan naskah dapat diketahui bahwa terdapat 12 siswa yang memperoleh nilai >70. Dari aspek tema terdapat dua siswa yang memperoleh nilai baik. Tujuh siswa memperoleh nilai cukup, dan tiga siswa memperoleh nilai kurang. Dari aspek tokoh dan watak tokoh terdapat lima siswa

yang memperoleh nilai baik. Tujuh siswa memperoleh nilai cukup. Pada aspek alur terdapat tujuh siswa yang memperoleh nilai baik. Empat siswa memperoleh nilai cukup dan satu siswa memperoleh nilai kurang. Pada aspek setting terdapat enam siswa yang memperoleh nilai baik. Sedangkan enam siswa memperoleh nilai cukup.

Data siswa yang menunjukkan kemampuan siswa dalam menyusun kerangka naskah drama yang tidak mengalami ketuntasan diketahui bahwa terdapat sepuluh siswa yang memperoleh nilai <70. Dari aspek tema terdapat tiga siswa yang memperoleh nilai cukup. Sedangkan tujuh siswa memperoleh nilai kurang. Pada aspek tokoh dan watak tokoh terdapat satu siswa yang memperoleh nilai baik. Sedangkan sembilan siswa memperoleh nilai baik. Pada aspek alur terdapat lima siswa yang memperoleh nilai cukup. Sedangkan lima siswa memperoleh nilai kurang. Pada aspek setting terdapat tiga anak yang memperoleh nilai baik. Sedangkan tujuh siswa memperoleh nilai cukup.

Paparan Data Siklus I pada Tahap Penulisan Naskah Drama Berdasarkan Perencanaan Naskah

Pembelajaran pada kegiatan penulisan naskah drama berdasarkan perencanaan naskah drama memanfaatkan media cerita pendek pada tahap penulisan naskah drama berdasarkan perencanaan naskah, yaitu siswa mengembangkan kerangka naskah drama menjadi naskah drama yang utuh dan padu sesuai dengan kreativitas dan imajinasi siswa berdasarkan aspek tema, tokoh dan watak tokoh, alur, setting, serta dialog.

Kemampuan siswa dalam mengembangkan kerangka naskah drama menjadi naskah drama yang utuh yang memperoleh ketuntasan menunjukkan bahwa satu siswa memperoleh skor cukup pada aspek pengembangan tema. Pada aspek pengembangan tokoh dan watak 11 siswa memperoleh skor cukup. Pada aspek pengembangan alur satu siswa memperoleh skor maksimal. Pada aspek pengembangan setting satu siswa memperoleh nilai cukup. Satu siswa memperoleh skor kurang. Pada pengembangan dialog seluruh siswa kurang memperhatikan tanda baca, ejaan, dan penggunaan huruf kapital.

Kemampuan siswa dalam mengembangkan kerangka naskah drama yang tidak memperoleh ketuntasan pada siklus I menunjukkan pada aspek pengembangan tema hanya dua siswa yang memperoleh skor cukup, sedangkan delapan siswa memperoleh skor kurang. Pada aspek pengembangan tokoh dan watak satu siswa memperoleh nilai baik. Pada aspek pengembangan alur satu siswa mendapat nilai cukup. Pada aspek pengembangan setting, seluruh siswa memperoleh nilai cukup. Pada aspek pengembangan dialog siswa masih kurang memperhatikan tanda baca, ejaan, dan penggunaan huruf kapital. Namun, siswa cukup mampu mengembangkan dialog.

Paparan Data Siklus I pada Tahap Penyuntingan dan Revisi

Pembelajaran pada kegiatan penulisan naskah drama berdasarkan perencanaan naskah drama memanfaatkan media cerita pendek pada tahap penyuntingan dan revisi meliputi kegiatan merevisi hasil karya siswa secara berpasangan. Revisi meliputi ejaan, tanda baca, dan penggunaan huruf kapital.

Refleksi Siklus I

Refleksi dilakukan oleh siswa di kelas secara bersama-sama dan juga dilakukan oleh guru sebagai kolaborator di luar kegiatan pembelajaran. Hasil refleksi siklus I sebagai berikut. 1) Tahap perencanaan

naskah siswa masih mengalami kesulitan dalam menyusun kerangka naskah drama. 2) Tahap penulisan naskah drama berdasarkan perencanaan naskah, siswa kurang mampu mengembangkan setiap aspek yang terdapat dalam kerangka naskah drama. 3) Tahap penyuntingan dan revisi, siswa kurang teliti dalam menggunakan tanda baca, ejaan, dan penggunaan huruf kapital.

Paparan Data Siklus II

Siklus II dilaksanakan setelah pelaksanaan analisis dan refleksi pada siklus I. Siklus II bertujuan untuk meningkatkan kemampuan penulisan naskah drama berdasarkan perencanaan naskah naskah drama memanfaatkan media cerita pendek. Pelaksanaan tindakan siklus II dilaksanakan dalam dua kali pertemuan masing-masing pertemuan berlangsung 2 x 40 menit. Cerita pendek yang digunakan pada siklus II berjudul *Persinggahan*.

Paparan Data Siklus II pada Tahap Perencanaan Naskah

Pelaksanaan tindakan pembelajaran tahap perencanaan naskah pada siklus II ini sama seperti pada siklus I. Kegiatan awal difokuskan pada membaca cerpen dan menganalisis unsur intrinsik. Unsur intrinsik cerpen yang dianalisis adalah tema, tokoh dan watak tokoh, alur, serta setting. Kegiatan selanjutnya adalah menyusun kerangka naskah drama yang nantinya dapat dikembangkan menjadi naskah drama yang utuh.

Data berikut menunjukkan kemampuan siswa dalam menyusun kerangka naskah drama yang mengalami ketuntasan. Terdapat 19 siswa yang memperoleh nilai >70. Dari aspek tema terdapat 10 siswa yang memperoleh nilai baik. Sembilan siswa memperoleh nilai cukup. Dari aspek tokoh dan watak terdapat 13 siswa yang memperoleh nilai baik. Sedangkan enam siswa memperoleh nilai cukup. Pada aspek alur terdapat 14 siswa yang memperoleh nilai baik. Sedangkan lima siswa memperoleh nilai cukup. Pada aspek setting terdapat sembilan siswa yang memperoleh nilai baik. Sedangkan 10 siswa memperoleh nilai cukup. Pada siklus II tidak ada siswa yang memperoleh nilai kurang pada kegiatan menyusun kerangka naskah drama.

Data berikut menunjukkan kemampuan siswa dalam menyusun kerangka naskah drama yang tidak mengalami ketuntasan diketahui bahwa terdapat tiga siswa yang memperoleh nilai <70. Pada aspek tema tiga siswa mengalami peningkatan dibandingkan siklus I. Jika pada siklus I mereka memperoleh nilai kurang, maka pada siklus II mereka memperoleh nilai cukup. Pada aspek tokoh dan watak tokoh, tiga siswa tidak memperoleh peningkatan. Kemampuan menetapkan tokoh pada siklus I dan siklus II memperoleh nilai cukup. Pada aspek alur, dua siswa juga tidak mengalami perubahan dari siklus I ke siklus II dan memperoleh nilai kurang. Penurunan terjadi pada satu siswa. Pada siklus I cukup mampu menentukan alur. Tapi pada siklus II justru kurang mampu menentukan alur. Hal ini terjadi karena siswa pada saat tindakan dalam keadaan sakit. Aspek setting, dua siswa memperoleh nilai baik. Hal yang sama juga diperoleh pada siklus I. Peningkatan terjadi pada satu siswa yang memperoleh nilai kurang pada siklus I dan pada siklus II memperoleh nilai cukup.

Paparan Data Siklus II pada Tahap Penulisan Naskah Drama Berdasarkan Perencanaan Naskah

Kegiatan pembelajaran pada tahap penulisan naskah drama berdasarkan perencanaan naskah pada siklus II ini juga sama dengan kegiatan pembelajaran tahap penulisan naskah drama berdasarkan perencanaan naskah pada siklus I. Siswa lebih difokuskan untuk mengembangkan kerangka naskah drama menjadi naskah drama yang utuh sesuai dengan ide, gagasan, dan imajinasi siswa. Kemampuan siswa dalam mengembangkan kerangka naskah drama pada tahap penulisan naskah drama berdasarkan perencanaan naskah siklus II yang memperoleh ketuntasan bahwa lima siswa memperoleh skor cukup pada aspek pengembangan tema. Pada aspek pengembangan tokoh dan watak 13 siswa memperoleh skor baik, Pada aspek pengembangan alur, satu siswa mengembangkan alur dengan baik. Pada aspek pengembangan setting, satu siswa memperoleh skor baik. Pada aspek pengembangan dialog siswa masih kurang memperhatikan tanda baca, ejaan, dan penggunaan huruf kapital. Namun, siswa cukup mampu mengembangkan dialog.

Kemampuan siswa dalam mengembangkan kerangka naskah drama yang tidak memperoleh ketuntasan pada siklus II menunjukkan bahwa dua siswa memperoleh skor cukup pada aspek pengembangan tema. Satu siswa memperoleh skor baik. Pada aspek pengembangan tokoh dan watak tiga siswa memperoleh skor cukup. Pada aspek pengembangan alur dua siswa, memperoleh skor kurang dan satu siswa mendapat skor cukup. Pada aspek pengembangan setting dua siswa mendapat skor cukup. Sedangkan satu siswa mendapat skor baik. Pada aspek pengembangan dialog, tiga siswa mendapat nilai cukup, namun banyak terjadi kesalahan pada penggunaan tanda baca, ejaan dan penggunaan huruf kapital. Berdasarkan paparan data dapat diketahui pada siklus II ini lebih baik dari pada siklus I.

Paparan Data Siklus II pada Tahap Penyuntingan dan Revisi

Pembelajaran pada tahap penyuntingan dan revisi meliputi kegiatan merevisi hasil karya siswa secara berpasangan. Revisi meliputi ejaan, tanda baca, dan penggunaan huruf kapital. Penyuntingan hanya dibatasi pada penggunaan ejaan, tanda baca, dan penggunaan huruf kapital.

Refleksi Siklus II

Pada akhir tindakan siklus II siswa melakukan refleksi tentang pembelajaran yang telah dilakukan. Hasil refleksi pembelajaran sebagai berikut 1) tahap perencanaan naskah siswa lebih mampu menyusun kerangka naskah jika dibandingkan pada siklus I, 2) tahap penulisan naskah drama berdasarkan perencanaan naskah terjadi peningkatan dibandingkan pada siklus I karena siswa lebih mampu mengembangkan kerangka naskah drama yang telah disusun. 3) tahap penyuntingan dan revisi, siswa lebih teliti dalam menggunakan tanda baca, ejaan, dan penggunaan huruf kapital.

Dari hasil refleksi siswa dapat diketahui bahwa pembelajaran dikatakan berhasil. Sementara itu dari refleksi antara guru dan peneliti dapat disepakati bahwa pembelajaran penulisan naskah drama berdasarkan perencanaan naskah naskah drama memanfaatkan media cerita pendek sampai pada siklus II telah berhasil meningkatkan kemampuan siswa. Jadi, disepakati bersama antara peneliti dan guru

yang bertindak sebagai kolaborator bahwa penelitian tindakan kelas ini diputuskan berakhir pada siklus II.

Temuan Penelitian

Kemampuan siswa dalam penulisan naskah drama berdasarkan perencanaan naskah drama memanfaatkan media cerita pendek dalam penelitian ini diukur dengan penilaian proses dan penilaian hasil. Penilaian proses diperoleh dari proses pembelajaran berlangsung. Penilaian hasil diperoleh dengan cara mengembangkan kerangka naskah drama yang disusun. Naskah drama yang dikembangkan terdiri dari lima aspek yaitu, tema, tokoh dan watak tokoh, alur, setting, serta dialog.

Temuan Penelitian Siklus I pada Tahap Perencanaan Naskah

Kategorial pada tahap perencanaan naskah dibagi menjadi empat kategori, yaitu Sangat Baik (SB), Baik (B), Cukup (C), dan Kurang (K). Siswa yang memenuhi KKM pada siklus I ini terdapat 12 siswa atau 54,5 %. Sedangkan yang belum memenuhi KKM sebanyak 10 siswa atau 45,5%.

Pada tahap perencanaan naskah siklus I dapat diketahui bahwa 4,5% atau satu siswa berkategori Sangat Baik (SB). Pada tahap perencanaan naskah siklus I diketahui bahwa 4,5% atau satu siswa berkategori Baik (B). Pada tahap perencanaan naskah siklus I ini diketahui bahwa 45,5% atau 10 siswa berkategori Cukup (C). Pada tahap perencanaan naskah siklus I ini diketahui 45,5% atau 10 siswa berkategori Kurang (K).

Temuan Penelitian Siklus I pada Tahap Penulisan Naskah Drama Berdasarkan Perencanaan Naskah

Penilaian tahap penulisan naskah drama berdasarkan perencanaan naskah ini dilihat dari keseluruhan hasil mengembangkan kerangka naskah drama yang telah disusun menjadi naskah drama yang utuh.

Data menunjukkan bahwa 12 siswa atau 54,5% yang mencapai ketuntasan belajar. Dari 12 siswa, tiga siswa memperoleh nilai rendah pada aspek pengembangan tema. Sedangkan pada aspek pengembangan tokoh dan watak tokoh, Dua siswa mampu mengembangkan tokoh dengan memunculkan tokoh baru beserta wataknya. Pada aspek alur ada enam siswa yang memperoleh nilai maksimal. Sedangkan siswa lainnya memperoleh nilai kurang maksimal karena belum mampu mengembangkan alur dengan baik. Pada aspek setting enam memperoleh nilai maksimal. Hanya satu siswa yang mendapatkan nilai kurang. Sedangkan pada aspek pengembangan dialog hanya satu siswa yang memperoleh nilai maksimal. Siswa yang lain hanya mampu mengembangkan dialog secara komunikatif, mudah dipahami, dan mampu menggambarkan watak tokoh. Namun, secara umum siswa kurang memperhatikan penulisan tanda baca, ejaan, dan penggunaan huruf kapital sehingga nilai yang diperoleh masih kurang maksimal.

Hasil yang diperoleh siswa pada tahap penulisan naskah drama berdasarkan perencanaan naskah siklus I yang tidak memperoleh ketuntasan menunjukkan 10 siswa atau 45,5% yang tidak mencapai ketuntasan belajar. Dari 10 siswa, satu siswa memperoleh nilai tertinggi dibandingkan siswa yang lain. Pada aspek tema. Sedangkan pada aspek pengembangan tokoh dan watak tokoh, satu siswa memperoleh nilai maksimal. Pada aspek alur dua siswa memperoleh nilai maksimal. Hanya satu siswa yang

memperoleh nilai kurang maksimal dalam mengembangkan alur. Pada aspek setting hanya dua siswa yang memperoleh nilai maksimal. Sedangkan pada aspek pengembangan dialog hanya satu siswa memperoleh nilai maksimal.

Temuan Penelitian Siklus I pada Tahap Penyuntingan dan Revisi

Pada tahap ini dapat diketahui bahwa siswa kurang teliti dalam menggunakan tanda baca, ejaan, dan penggunaan huruf kapital. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa 95% siswa kurang teliti.

Temuan Penelitian Hasil Refleksi Siklus I

Refleksi yang terkait dengan tindakan siklus I telah diputuskan untuk mengadakan tindakan siklus II untuk memperbaiki kekurangan yang terjadi pada siklus I sekaligus mengukur ulang kemampuan siswa dalam penulisan naskah drama berdasarkan perencanaan naskah naskah drama memanfaatkan media cerita pendek.

Temuan Penelitian Siklus II pada Tahap Perencanaan naskah

Secara kategorial pada tahap perencanaan naskah dibagi menjadi empat kategori, yaitu Sangat Baik (SB), Baik (B), Cukup (C), dan Kurang (K). Siswa yang memenuhi KKM pada siklus I ini terdapat 19 siswa atau 86,4%. Sedangkan yang belum memenuhi KKM sebanyak 3 siswa atau 13,6%. Klasifikasi hasil siswa yang memenuhi kategori Sangat Baik (SB) diketahui bahwa 50% atau sebelas siswa berkategori Sangat Baik (SB). Klasifikasi hasil siswa yang memenuhi kategori Baik (B) diketahui bahwa 27,3% atau enam siswa berkategori Baik (B). Klasifikasi hasil siswa yang memenuhi kategori Cukup (C) dapat diketahui bahwa 9,09% atau dua siswa berkategori Cukup (C). Klasifikasi hasil siswa yang memenuhi kategori Kurang (K) dapat diketahui bahwa 13,6% atau tiga siswa berkategori Kurang (K).

Temuan Penelitian Siklus II pada Tahap Penulisan Naskah Drama Berdasarkan Perencanaan Naskah

Hasil yang diperoleh siswa pada tahap penulisan naskah drama berdasarkan perencanaan naskah siklus II yang memperoleh ketuntasan dapat memenuhi KKM, yaitu 19 siswa atau 86,4% yang mencapai ketuntasan belajar. Dari 19 siswa, terdapat sembilan siswa yang mampu mengembangkan tema memperoleh skor maksimal. Empat belas siswa memperoleh skor maksimal pada aspek pengembangan tokoh dan watak tokoh. Pada aspek alur ada empat siswa yang memperoleh skor maksimal. Pada aspek ini terjadi penurunan jika dibandingkan pada siklus I. Pada aspek setting enam siswa memperoleh skor maksimal Hanya satu siswa yang mendapatkan nilai kurang. Sedangkan pada aspek pengembangan dialog seluruh siswa memperoleh skor kurang maksimal karena hanya mampu mengembangkan dialog dengan bahasa yang jelas, komunikatif mudah dimengerti, mampu menggambarkan watak tokoh. Namun, siswa kurang memperhatikan penulisan tanda baca, ejaan, dan penggunaan huruf kapital.

Hasil yang diperoleh siswa pada tahap penulisan naskah drama berdasarkan perencanaan naskah siklus II yang tidak memperoleh ketuntasan dapat yang memenuhi KKM tiga siswa atau 13,6% yang tidak mencapai ketuntasan belajar. Pada aspek tema, tiga siswa masih kurang mampu mengembangkan

tema. Pada aspek tokoh, tiga siswa kurang mampu mengembangkan tokoh dan wataknya juga belum bisa memunculkan tokoh dan watak baru. Pada aspek alur, tiga siswa kurang bisa mengembangkan alur dengan runtut, memperoleh skor kurang maksimal. Pada aspek setting, tiga siswa kurang mampu mengambarkannya. Pada aspek dialog, tiga siswa kurang memperhatikan tanda baca, ejaan, dan penggunaan huruf kapital sehingga tidak memperoleh skor maksimal.

Temuan Penelitian Siklus II pada Tahap Penyuntingan dan Revisi

Pada tahap ini dapat diketahui bahwa siswa lebih teliti dalam menggunakan tanda baca, ejaan, dan penggunaan huruf kapital jika dibandingkan siklus I. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa 60% siswa pada siklus II kurang teliti.

Temuan Penelitian Hasil Refleksi Siklus II

Refleksi yang terkait dengan tindakan siklus II ini telah diputuskan bahwa tidak ada siklus selanjutnya untuk mengukur ulang kemampuan siswa dalam penulisan naskah drama memanfaatkan media cerita pendek. Refleksi juga telah menetapkan siklus II sebagai siklus terakhir yang telah mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam penulisan naskah drama memanfaatkan media cerita pendek.

Temuan Penelitian Kemampuan Penulisan Naskah Drama Berdasarkan Perencanaan Naskah Naskah Drama pada Prates, Siklus I, dan Siklus II

Kemampuan penulisan naskah drama berdasarkan perencanaan naskah naskah drama yang diteliti pada prates, siklus I, dan Siklus II dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

Tabel 1 Kemampuan Penulisan Naskah Drama Berdasarkan Perencanaan Naskah Drama Siswa pada Prates, Siklus I, dan Siklus II

No	Nama	Prates		Siklus I		Siklus II	
		Nilai	T/TB	Nilai	T/BT	Nilai	T/BT
1	AK	55	BT	70	T	85	T
2	AW	65	BT	75	T	75	T
3	DS	55	BT	65	BT	75	T
4	EW	55	BT	60	BT	90	T
5	HS	55	BT	65	BT	80	T
6	LF	60	BT	65	BT	80	T
7	LA	65	BT	75	T	85	T
8	MA	65	BT	65	BT	65	BT
9	MAP	65	BT	70	T	90	T
10	NP	55	BT	70	T	85	T
11	NW	60	BT	75	T	85	T
12	PU	65	BT	70	T	85	T
13	RDL	60	BT	70	T	80	T
14	SFAB	60	BT	65	BT	85	T

15	ST	60	BT	65	BT	65	BT
16	SUS	60	BT	80	T	85	T
17	SUt	65	BT	75	T	85	T
18	TAUZK	60	BT	70	T	85	T
19	USA	60	BT	65	BT	85	T
20	WA	60	BT	65	BT	65	BT
21	WAS	65	BT	75	T	90	T
22	ZDP	60	BT	65	BT	80	T

Dari tabel 1 di atas dapat diketahui bahwa secara umum kemampuan siswa dalam penulisan naskah drama memanfaatkan media cerita pendek meningkat. Duapuluh dua siswa yang diteliti terdapat 12 siswa yang mengalami peningkatan mulai dari prates, siklus I, dan siklus II. Enam siswa mendapat nilai belum tuntas pada prates dan siklus I, namun pada siklus II telah mendapatkan nilai tuntas.

Pembahasan

Proses kegiatan pembelajaran, siswa wajib memahami dan mengimplementasikan pengetahuan yang diperoleh. Kegiatan pembelajaran harus difokuskan pada siswa, selain itu guru perlu memiliki kemampuan mengajar untuk menentukan keberhasilan siswa mencapai kompetensi. Menunjang kegiatan ini guru perlu memilih konteks yang dapat merangsang minat siswa. Pernyataan tersebut sesuai dengan Nurhadi dan Senduk (2009:35) yang menerangkan bahwa konteks yang dipilih oleh guru akan memiliki keterpaduan makna untuk setiap siswa dan dapat menyediakan informasi tambahan melalui perluasan pengetahuan dan keterampilan fundamental (mendasar). Dalam memilih suatu konteks yang sesuai terhadap pengetahuan, pemahaman, keterampilan, nilai, dan sikap dari suatu silabus akan memungkinkan siswa membuat hubungan antara kehidupan sehari-hari dengan pelajaran di kelas.

Pembahasan Siklus I pada Tahap Perencanaan Naskah

Kegiatan tahap perencanaan naskah ini menentukan keberhasilan proses pembelajaran menulis naskah drama. Kegiatan ini meliputi, guru melakukan apresiasi tentang pembelajaran. Guru membagikan cerita pendek yang digunakan sebagai bahan penulisan naskah drama. Siswa dibekali materi menulis naskah drama dan materi membuat kerangka naskah drama. Guru memberikan contoh unsur-unsur intrinsik cerita pendek. Kegiatan ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggunakan pengetahuan awal dalam menganalisis unsur-unsur intrinsik dari cerita pendek yang dibaca. Siswa telah memiliki pemahaman bahwa di dalam sebuah cerita pendek terdapat unsur intrinsik yang menjadi unsur pembangun cerpen. Hal ini sesuai dengan pernyataan Weisberg dan Goodstein (2009) yang menyebutkan unsur intrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra dari dalam atau karya itu sendiri. Begitu juga pada naskah drama juga memiliki unsur intrinsik yang mirip dengan cerpen. Unsur intrinsik yang disebutkan siswa dalam sebuah naskah drama adalah tokoh, alur, setting, tema, dan dialog.

Kegiatan selanjutnya, guru menjelaskan pemilihan media cerita pendek. Hal ini sesuai pernyataan

Hamdani (2011: 244) yang menyatakan bahwa media pembelajaran meliputi perangkat keras yang mengantarkan pesan dan perangkat lunak yang mengandung pesan. Keberhasilan siswa dalam melaksanakan pembelajaran kegiatan pada tahap perencanaan naskah telah sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran dan telah memenuhi kualifikasi sebagai kegiatan perencanaan naskah didasarkan pada pencapaian setiap kegiatan pembelajaran yaitu mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik dari cerpen dan membuat kerangka naskah drama.

Pembahasan Siklus I pada Tahap Penulisan Naskah Drama Berdasarkan Perencanaan Naskah

Pada tahap pengembangan kerangka, siswa diberi kebebasan mengembangkan kerangka naskah drama menjadi naskah drama yang utuh. Pada tahap ini kerangka naskah drama yang telah dibuat siswa dapat dikembangkan dengan adanya penambahan tokoh dan perkembangan karakter, adanya pengembangan setting, serta pengembangan alur, pemunculan konflik, klimaks, dan penyelesaian dari sebuah konflik. Siswa mulai mampu mengembangkan dialog. Pada bagian ini yang kurang diperhatikan siswa, yaitu penggunaan tanda baca, ejaan, dan huruf kapital. Suryani (2017) menyatakan di samping memperhatikan tempat dan waktu, seorang penulis harus juga mengamati berbagai suasana yang berkesan, menyenangkan, menegangkan, menakutkan, mengkhawatirkan, dan sebagainya. Berbagai suasana yang menarik bila dijadikan bagian dari penulisan skenario drama tentu bisa menjadikan skenario yang ditulis, bila diperankan menjadi hidup dan mengesankan.

Tahap ini siswa mampu mengembangkan aspek dalam kerangka naskah drama. Peneliti dan guru tetap berusaha untuk menyiapkan tindakan pada siklus selanjutnya dengan memberikan perlakuan khusus pada siswa yang masih bermasalah.

Pembahasan Siklus I pada Tahap Penyuntingan dan Revisi

Pada tahap ini dilakukan penyuntingan yang dilakukan secara berpasangan. Penyuntingan dilakukan dengan membaca naskah drama milik teman sebangku dan memberikan komentar. Penyuntingan ini hanya dibatasi pada taraf kebahasaan yang meliputi penggunaan tanda baca, ejaan, dan penggunaan huruf kapital tanpa mengubah tema dan ide cerita. Setelah proses penyuntingan dilakukan revisi. Revisi ini pun hanya sebatas taraf kebahasaan saja. Eneste (2017: 8) mengemukakan bahwa ada tiga aspek yang menjadi objek penyuntingan, yaitu sistematika penyajian, isi, dan bahasa (menyangkut ejaan, diksi, dan struktur kalimat). Peran kaidah kebahasaan seperti kata, ejaan, tanda baca, pemakaian huruf kapital, serta tata bahasa pada kegiatan menulis naskah drama juga diperlukan. Hal ini disebabkan karena kemampuan siswa yang belum optimal dan penelitian ini hanya dibatasi pada peningkatan kemampuan menulis naskah drama memanfaatkan media cerpen.

Pembahasan Refleksi Siklus I

Refleksi merupakan kegiatan wajib bagi guru dan menjadi hak bagi siswa. Melalui kegiatan refleksi dapat diketahui tingkat keberhasilan suatu pembelajaran. Refleksi menjadi modal utama guru untuk memutuskan apakah perlu dilakukan pengulangan atau remidi. Kegiatan refleksi memberikan gambaran tentang pelaksanaan kegiatan pembelajaran di kelas. Hal ini dapat tercapai karena kompetensi dasar, materi pokok, indikator, pengalaman belajar, alokasi waktu, sumber, langkah-langkah pembelajaran,

dan rencana penilaian telah dirumuskan dengan baik dan digambarkan dengan jelas (Wahyuni dan Ibrahim, 2012: 11-12). Pembelajaran menulis naskah drama memanfaatkan media cerita pendek didasarkan pada kesesuaian tahapan menulis yang telah dilakukan sehingga sesuai dengan rencana pembelajaran. Hal ini mengacu pada pendapat Budiyo (2012) menyatakan bahwa tahapan menulis melalui tiga kegiatan, yaitu perencanaan, menulis, dan kegiatan merevisi.

Pembahasan Siklus II

Perencanaan pembelajaran siklus II disesuaikan berdasarkan refleksi pada siklus I. Pemilihan cerita pendek siklus II memiliki tingkat kesulitan yang lebih tinggi dibanding siklus I. Kegiatan pembelajaran tidak akan berjalan dengan baik tanpa adanya perencanaan pembelajaran. Dalam kaitannya dengan pembelajaran, yang dimaksud dengan perencanaan pembelajaran adalah proses penyusunan berbagai keputusan pembelajaran yang akan dilaksanakan dalam proses kegiatan pembelajaran untuk mencapai kompetensi (Wahyuni dan Ibrahim, 2012: 11-12).

Pembahasan Siklus II pada Tahap Perencanaan Naskah

Tahap perencanaan naskah bertujuan agar siswa mampu menganalisis unsur-unsur intrinsik cerita pendek yang digunakan untuk menyusun kerangka naskah drama. Pada siklus II, respon siswa dalam proses pembelajaran lebih baik karena telah melakukan kegiatan yang sama pada siklus I. Pada tahap perencanaan naskah siklus II ini siswa diberi cerita pendek dengan tingkat kesulitan yang lebih tinggi. Masing-masing siswa memperoleh cerpen yang sama seperti pada siklus I. Hal ini sesuai dengan pendapat (Nunan dalam Saddhono, 2012: 134) dalam pembelajaran, media menunjuk pengertian sebagai saluran yang memberikan stimulan untuk berkomunikasi.

Keberhasilan siswa dalam melaksanakan pembelajaran pada tahap perencanaan naskah telah sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran dan telah memenuhi kualifikasi sebagai kegiatan perencanaan naskah didasarkan pada pencapaian setiap kegiatan pembelajaran.

Pembahasan Siklus II pada Tahap Penulisan Naskah Drama Berdasarkan Perencanaan Naskah

Pada tahap menulis ini diharapkan siswa mampu mengoptimalkan seluruh ide, gagasan, dan imajinasi untuk mengembangkan setiap aspek yang terdapat dalam kerangka naskah drama. Menulis teks drama adalah salah satu menulis kreatif, yaitu kegiatan menulis yang bersifat apresiatif dan ekspresif. Apresiatif adalah suatu kegiatan yang dilakukan orang untuk mengenali, menyayangi, menikmati, dan selanjutnya dapat menciptakan dari apa yang dikenalnya tersebut. Ekspresif artinya adanya usaha untuk mengungkapkan kembali pengalaman atau berbagai hal yang dipahami untuk dikomunikasikan kepada orang lain dalam bentuk tulisan yang bermakna (Nurmina, 2016).

Pada siklus II ini siswa telah mampu mengembangkan kerangka naskah drama dengan baik dibandingkan pada siklus I dan hanya tiga orang siswa yang masih belum mampu mengembangkan kerangka naskah drama dengan baik.

Pembahasan Siklus II pada Tahap Penyuntingan dan Revisi

Pada Siklus II penyuntingan juga dilakukan secara berpasangan. Penyuntingan dilakukan dengan membaca naskah drama milik teman sebangku dan memberikan komentar. Penyuntingan ini hanya

dibatasi pada taraf kebahasaan yang meliputi penggunaan tanda baca, ejaan, dan penggunaan huruf kapital tanpa mengubah tema dan ide cerita. Setelah proses penyuntingan dilakukan revisi. Revisi ini pun hanya sebatas taraf kebahasaan saja. Penyuntingan naskah memiliki tingkat kesulitan yang berbeda. Hal ini terkait dengan aspek suntingan yang terdapat dalam naskah. Trim (2017: 21) membagi tingkatan penyuntingan menjadi tiga kategori, yaitu (1) penyuntingan ringan (*light editing*), (2) penyuntingan menengah (*medium editing*), dan (3) penyuntingan berat (*heavy editing*).

Pembahasan Refleksi Siklus II

Refleksi harus selalu ada dalam setiap akhir pembelajaran. Tingkat keberhasilan suatu pembelajaran dapat dilihat dari kegiatan refleksi karena kegiatan ini dapat menjadi landasan bagi guru untuk memutuskan tingkat keberhasilan suatu pembelajaran. Diketahui bahwa di dalam pembelajaran terlibat sejumlah komponen kegiatan belajar mengajar. Selain guru dan siswa, terdapat komponen lain seperti tujuan pembelajaran, bahan ajar, metode mengajar, media, juga evaluasi. Semuanya berpengaruh terhadap kegiatan belajar mengajar yang diciptakan (Iskandarwassid dan Ristiani, 2010).

Pada paparan data dan hasil penelitian telah menyebutkan bahwa pembelajaran menulis naskah drama memanfaatkan media cerita pendek telah melalui tahap-tahap pembelajaran yang benar dan sesuai dengan rencana pembelajaran.

Peningkatan Kemampuan Menulis Naskah Drama memanfaatkan media cerita pendek Siswa pada Prates, Siklus I, dan Siklus II

Peningkatan kemampuan menulis naskah drama memanfaatkan media cerita pendek dapat dilihat dari hasil presentase rata-rata pada prates, siklus I, dan siklus II pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Peningkatan Kemampuan Menulis Naskah Drama Memanfaatkan Media Cerita Pendek Siswa pada Prates, Siklus I, dan Siklus II

Prates	Siklus I	Siklus II
43,5 %	74,3%	89,7%

Dari tabel 2 di atas dapat diketahui bahwa kemampuan menulis naskah drama memanfaatkan media cerita pendek siswa terteliti di kelas VIII-B SMPN I Binangun Kabupaten Blitar mengalami peningkatan. Peningkatan kemampuan menulis naskah drama memanfaatkan media cerita pendek siswa terteliti dapat diketahui dari prates yaitu 43,5% meningkat pada siklus I, yaitu 74,3%, dan pada siklus II meningkat menjadi 89,7%.

SIMPULAN

Simpulan penelitian ini sebagai berikut 1) Peningkatan kemampuan menulis naskah drama memanfaatkan media cerita pendek pada tahap perencanaan naskah dilakukan dengan membaca cerpen, menganalisis unsur intrinsik cerpen untuk menyusun kerangka naskah drama. Memanfaatkan media cerita pendek dapat merangsang siswa dalam mengembangkan ide. Hal ini terbukti pada tahap perencanaan naskah siswa dapat menetapkan tema, tokoh dan watak tokoh, alur, dan setting sehingga dihasilkan kerangka naskah drama yang bervariasi. 2) Peningkatan kemampuan menulis naskah drama

memanfaatkan media cerita pendek dalam pembelajaran pada tahap penulisan naskah drama berdasarkan perencanaan naskah dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengembangkan kerangka naskah drama menjadi naskah drama yang utuh. Dalam tahap ini siswa mampu mengembangkan tema, menambahkan tokoh dan watak tokoh yang mendukung tema, mengembangkan alur dengan intensif, mengembangkan setting dengan jelas dan menarik, dan mengembangkan dialog setiap tokohnya. 3) Peningkatan kemampuan menulis naskah drama memanfaatkan media cerita pendek pada tahap penyuntingan dan revisi dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menggunakan tanda baca, ejaan, dan penggunaan huruf kapital.

Jadi, disarankan kepada kepala sekolah sebagai pengambil kebijakan di lingkungan sekolah disarankan untuk memberikan dukungan dan fasilitas yang memadai kepada guru untuk melakukan penelitian dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di sekolah. Guru sebagai pengajar untuk lebih bersikap kreatif dan inovatif dalam mengembangkan media cerita pendek. Penggunaan media cerita pendek dapat juga diterapkan dalam pembelajaran sastra yang lain seperti pembelajaran menulis puisi, menulis cerita pendek, dan menyusun opini berdasarkan cerita pendek. Peneliti berikutnya dapat menggunakan dan mengembangkan media cerita pendek sebagai dasar untuk melakukan penelitian lain dengan lebih kreatif atau mengembangkan keterampilan berbahasa yang lainnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Aksan, Hermawan. (2015). *Proses Kreatif Menulis Puisi*. Bandung: Nuansa.
- Amalia, Arifa dan Doyin, Mukh. 2016. Pengembangan Buku Panduan Menyusun Teks Cerpen Dengan Menggunakan Teknik Urai Unsur Intrinsik Bagi Siswa Kelas VII Sekolah Menengah Pertama (SMP). *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpbsi>. 5 (1). 37-41.
- Asyhar, Rayandra. (2010). *Kreatif mengembangkan Media Pembelajaran*. Jambi: GP Press.
- Budiyono, Herman. 2012. Pembelajaran Keterampilan Menulis Berbasis Proses Menulis Dan Teori Pemerolehan Bahasa. *Jurnal Pena*. Vol. 2 No. 3. <https://online-journal.unja.ac.id/pena/issue/view/272> (Online), diakses 23 Oktober 2019.
- Eneste, P. (2017). *Buku Pintar Penyuntingan Naskah*. Jakarta: Gramedia.
- Hamdani. (2011). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hasibuan, Sefrida. (2017). Meningkatkan Kemampuan Menulis Karangan Deskripsi Dengan Metode Latihan Terbimbing Menggunakan Gambar di SMAN 4 Pekanbaru. *Jurnal GERAM (Gerakan Aktif Menulis)*, Vol. 5, No. 3, <http://www.journal.uir.ac.id/index.php/GRM/issue/archive> (Online), diakses 20 Oktober 2019.
- Kristiyani, A. (2009). Penerapan Pendekatan Kontekstual untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Laporan Siswa Kelas VIII SMP. *Litera Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 8(1), 1-10.
- Kusniarti, Tuti. 2015. Pembelajaran Menulis Naskah Drama dengan strategi Menulis Terbimbing (SMT) Sebagai Upaya Peningkatan Kreativitas Bersastra. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, Vol. 1, No. 1, (108-116).

- Nurhadi dan Senduk. (2009). *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning (CTL))*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Nurmina. (2016). Menulis Fiksi Dengan Model Pembelajaran Efektif Untuk Siswa Sekolah Dasar Kelas Tinggi. *Jurnal Pendidikan Almuslim*, Vol. IV No. 1. <https://www.neliti.com/id/publications/116801/menulis-fiksi-dengan-model-pembelajaran-efektif-untuk-siswa-sekolah-dasar-kelas> (Online), diakses 20 Oktober 2019.
- Trim, B. (2017). *200+ Solusi Editing Naskah dan Penerbitan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Triyani, dkk. (2018). Penerapan Metode *Discovery Learning* pada Pembelajaran Menulis Teks Anekdot. *Jurnal Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol. 1, No. 5 <https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/parole/article/view/978> (Online), diakses 22 Oktober 2019.
- Rahman, Ahmad Syaeful. (2017). Peningkatan Kemampuan Menulis Naskah Drama dengan Pendekatan *Contextual Teaching Learning (CTL)* (Penelitian Tindakan Kelas VIII MTS. (x) Kota Bogor). *LITERASI, Jurnal Ilmiah Pend. Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah*, Vol.7, No.1. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/literasi/article/view/276> (Online), diakses 22 Oktober 2019.
- Iskandarwassid dan Ristiani, Iis. (2010). Peningkatan Kemampuan Menulis Narasi Melalui Model Pembelajaran Teknik Visual-Auditif-Taktil (Penelitian Pada Siswa Sekolah Dasar di Kabupaten Cianjur). *Jurnal Penelitian Pendidikan* Vol. 11 No. 1 75-99.
- Saddhono, Kundharu dan St. Y. Slamet. (2012). *Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Indonesia (Teori dan Aplikasi)*. Bandung: Karya Putra Darwati.
- Suryani, Irma. (2017). Desain Model Pembelajaran Menulis Naskah Drama Berdasarkan Analisis Kemampuan Menulis Naskah Drama Mahasiswa FKIP UNJA. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 17 (1), 82-94.
- Suryani, Irma dan Rasdawita. (2018). Pengembangan Bahan Ajar Menulis Naskah Drama Berbasis Pendekatan Kontekstual di FKIP Universitas Jambi. *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 8 (1), 80-92.
- Sutejo. (2009). *Teknik Kreativitas Pembelajaran*. Surabaya: Lentera Cendikia.
- Wahyuni, Sri dan Ibrahim, Abd S. (2012). *Perencanaan Pembelajaran Bahasa Berkarakter*. Malang: Refika Aditama.
- Weisberg, D. S. dan Goodstein, J. (2009). What Belongs in a Fictional World? *Journal of Cognition and Culture*, 9. 69-78.